

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan luas perairan mencapai 6.400.000 km<sup>2</sup>. Hal ini memungkinkan kegiatan seperti eksplorasi, eksploitasi dan pengelolaan sumber daya hayati dan non hayati, pembentukan yurisdiksi untuk pembangunan instalasi dan pulau buatan serta penelitian. Dengan sumber daya laut yang dimiliki Indonesia, wilayah maritim termasuk dalam sumber daya alam yang memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Kawasan maritim memiliki nilai penting bagi masyarakat Indonesia baik secara sosial ekonomi maupun biofisik. Secara sosial ekonomi, kawasan maritim memiliki nilai penting karena 50% penduduk Indonesia menempati kawasan maritim dengan pertumbuhan rata-rata 2% per tahunnya (Sriadi, Y. S & Nurisnaeny, 2022). Secara biofisik, wilayah maritim memiliki nilai penting sebagai negara dengan garis pantai terpanjang kedua di dunia setelah Kanada, dengan panjang sekitar 81.000 km.

Menurut Sriadi dkk., (2022) pembangunan di wilayah maritim akibat dari aktivitas manusia mengubah bentang alam sepanjang pantai. Pembangunan meliputi pembangunan bangunan untuk hunian, perdagangan, komunikasi atau wahana rekreasi. Dengan pembangunan infrastruktur sedemikian rupa dapat memberikan dukungan kegiatan sosial dan ekonomi yang akan berdampak pada lingkungan maritim, baik secara positif maupun negatif. Untuk mengatasi dampak negatif tersebut, banyak ahli dan pihak yang berwenang telah

merekomendasikan upaya pengelolaan lingkungan laut dan maritim secara efektif.

Paradigma wilayah maritim memiliki angka kemiskinan yang tinggi (Ihkamuddin, Octavian & Putra, 2019). Kemiskinan dalam hal ini merupakan kondisi prasejahtera dengan bentuk yang beragam, seperti pendapatan belum memadai, tingkat kesehatan belum memadai, keterbatasan pendidikan, tingkat kebersihan lingkungan maupun kondisi lainnya yang tidak layak. Hal ini diperkuat dengan artikel Indraswari (2023) yang menjelaskan pada tahun 2021, tingkat kemiskinan ekstrim di wilayah maritim mencapai angka 4,19 %. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan angka kemiskinan ekstrim nasional yang sebesar 4%. Dari seluruh kemiskinan nasional, sekitar 12,5% berada di wilayah maritim.

Pemerintah dan pihak terkait telah melakukan upaya untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat maritim. Berdasarkan artikel Kominfo (2021), pemerintah telah memberikan upaya penanggulangan kemiskinan di wilayah maritim melalui berbagai program peningkatan produktivitas dan pemberdayaan. Upaya untuk menanggulangi permasalahan di wilayah maritim secara umum seperti pembangunan infrastruktur dasar, program padat karya tunai, bantuan pemodalan dan pembiayaan UMKM, program produktif mengenai akses pekerjaan, optimalisasi Kredit Usaha Rakyat (KUR), kampung nelayan maju dan kampung perikanan budidaya yang bekerjasama dengan berbagai kementerian dan lembaga terkait.

Upaya lain dilakukan melalui pelibatan TNI AL untuk mengatasi permasalahan dan sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat maritim melalui program Kampung Bahari Nusantara. Program Kampung Bahari Nusantara merupakan terobosan pembinaan ketahanan wilayah maritim (Bintahwilmar) oleh TNI AL dalam mendukung pembinaan potensi maritim (Binpotmar) yang bertujuan untuk membantu memecahkan permasalahan ekonomi, kesehatan dan edukasi dalam rangka membantu meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat (Sahid, Condrowibowo & Putri, 2022).

Kampung Bahari Nusantara (KBN) merupakan program berkelanjutan yang dikembangkan disuatu wilayah bekerjasama dengan pihak TNI AL. Merupakan sinergitas untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat melalui 5 *cluster* antara lain kesehatan, edukasi, ekonomi, pertahanan dan pariwisata, sehingga masyarakat maritim dapat lebih sejahtera (Prasetyo, Setyaningrum & Prasetya, 2022). Program Kampung Bahari Nusantara telah dilakukan di beberapa wilayah Indonesia. Berdasarkan artikel Humas (2023) dijelaskan bahwasanya program Kampung Bahari Nusantara diresmikan di 68 Satuan Komando Kewilayahan termasuk di Pantai Samas Kabupaten Bantul dan Pantai Trisik Dusun Trisik Sidorejo, Desa Banaran, Kecamatan Galur, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dusun Trisik Sidorejo termasuk dalam kampung maritim di Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan populasi penduduk sebanyak kurang lebih 600 jiwa dengan 222 Kartu Keluarga. Profesi petani mendominasi mata

pencaharian warga Dusun Trisik Sidorejo. Berdasarkan penjelasan Lurah Desa Banaran dalam wawancara yang dilakukan pada 23 Agustus 2023, masyarakat maritim binaan TNI AL di Dusun Trisik Sidorejo sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan sebagai sampingan. Hal tersebut dikarenakan faktor alam yang sangat mendukung untuk pengelolaan komoditas pertanian dan kurang mendukung untuk aktivitas perikanan secara rutin karena faktor perubahan iklim.

Meskipun wilayah maritim merupakan pusat kekayaan biodiversitas, terumbu karang dan ekosistem laut, namun hal tersebut telah mengalami degradasi akibat perubahan iklim. Untuk itu, masyarakat maritim binaan TNI AL di Dusun Trisik Sidorejo bersama dengan program Kampung Bahari Nusantara (KBN) oleh TNI AL berinisiasi mengoptimalkan *cluster* ekonomi bidang pertanian sebagai upaya mendukung program ketahanan pangan TNI AL. Hal ini sesuai dengan artikel Lantamal (2023) yang menjelaskan inisiasi optimalisasi *cluster* ekonomi yaitu dibidang pertanian untuk mendukung program ketahanan pangan dalam pembangunan Kampung Bahari Nusantara (KBN).

Pengembangan lainnya dilakukan untuk mencapai tujuan Kampung Bahari Nusantara, seperti dibentuknya kelompok-kelompok komunitas masyarakat maritim, antara lain kelompok tani, kelompok nelayan, kelompok pelelangan ikan, kelompok konservasi dan kelompok wisata. Harapannya agar segala bidang dalam kawasan maritim dapat dikelola dengan efektif.

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan pada 23 Agustus 2023 dengan mewawancarai tiga narasumber yaitu Kepala Lurah, Kepala Dusun Trisik Sidorejo dan Ketua Kelompok Tani, mulanya Dusun Trisik Sidorejo tergolong kedalam daerah yang memiliki tingkat ekonomi rendah dan termasuk Dusun tertinggal. Adanya keinginan untuk bangkit dari ekonomi yang buruk menjadi lebih sejahtera, masyarakat mulai menata pola perekonomian yang diawali dengan terbentuknya kelompok tani pada tahun 2001. Kelompok tani tersebutlah yang kemudian membawa inovasi-inovasi pertanian, salah satunya dengan pengaturan jadwal pengelolaan pertanian seperti pola tanam, jadwal tanam dan jadwal panen. Hal tersebut bertujuan untuk memutus rantai penyebaran hama penyakit dengan maksud agar masyarakat maritim binaan TNI AL di Dusun Trisik Sidorejo bersama-sama sejahtera secara ekonomi dan bangkit dari ketertinggalan.

Masyarakat maritim binaan TNI AL di Dusun Trisik Sidorejo berusaha untuk mengoptimalkan *cluster* ekonomi pertanian sebagai penunjang perekonomian untuk mencapai kesejahteraan. Kedisiplinan dan komitmen sebagai proses berkelanjutan masyarakat maritim binaan TNI AL dalam mengekspresikan perhatian pada kesuksesan dalam mengelola pertanian menjadi salah satu bentuk perilaku yang mendukung untuk menuju ekonomi yang sejahtera (Yuliasari & Kusuma, 2021). Berdasarkan penjelasan Ketua Kelompok Tani Dusun Trisik Sidorejo, dalam menghadapi dan mengatasi kegagalan pada prosesnya, masyarakat maritim binaan TNI AL belajar dari pengalaman sebelumnya.

Keberanian dan tekad masyarakat maritim binaan TNI AL dalam berusaha dan bekerja keras menyebabkan masyarakat maritim binaan TNI AL mampu meningkatkan taraf kesejahteraan dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan adanya keinginan kuat masyarakat maritim binaan TNI AL untuk meningkatkan taraf kesejahteraan sosial ekonomi, bertekad kuat dan bekerja keras dalam mewujudkan harapan dan tujuan dalam jangka waktu panjang, menggambarkan bahwasanya masyarakat maritim binaan TNI AL di Dusun Trisik Sidorejo memiliki grit.

Grit merupakan istilah yang berkaitan dengan kepribadian individu dan berhubungan dengan ketekunan dan keinginan untuk mencapai tujuan jangka panjang. Grit dianggap sebagai keterampilan non-kognitif yang mencakup ketekunan dan hasrat atau keinginan untuk tujuan jangka panjang (Singh & Chukkali, 2021). Sedangkan menurut Duckworth, Peterson, Matthew & Kelly (2007), grit adalah sifat yang berkaitan dengan ketekunan (*perseverance*) dan konsistensi pada minat (*passion*) untuk tujuan jangka panjang.

Individu dengan grit memiliki perilaku yang rajin dalam mengerjakan sesuatu, bekerja keras, mampu mempertahankan fokus pada tugas atau pekerjaan tertentu dan tidak akan terpengaruh oleh hal-hal yang menyebabkan kemunduran, sedangkan individu yang tidak memiliki grit akan mudah terpengaruh oleh hal-hal baru, dapat menetapkan tujuan namun kemudian akan kehilangan minat dan pada akhirnya akan mengejar tujuan yang berbeda serta tidak dapat fokus pada tujuan jangka panjang (Arya & Lal, 2018). Dampak yang ditimbulkan ketika individu memiliki grit yaitu individu akan mampu bertahan

dalam keadaan yang menekan atau kegagalan. Karena individu cenderung memiliki perilaku yang gigih, bekerja keras dan fokus dalam mencapai tujuan.

Sedangkan dampak yang ditimbulkan ketika individu tidak memiliki grit yaitu, individu akan mudah teralihkan fokus dan minatnya pada hal lain dalam mencapai tujuan. Sehingga hal tersebut akan menghambat individu dalam mencapai target yang menjadi tujuan dalam jangka panjang. Setiap individu memiliki derajat grit yang berbeda-beda karena grit merupakan bagian dari kepribadian individu yang menentukan bagaimana individu berinteraksi dalam lingkungan yang beragam, Duckworth & Quinn, 2009 dalam (Mora, Hakim & Wahidin, 2023).

Untuk membentuk grit, dibutuhkan pemikiran yang berkembang berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki untuk mencapai tujuan jangka panjang. Pemikiran yang dimiliki individu untuk mencapai suatu tujuan dimasa depan disebut dengan *growth mindset*. *Growth mindset* menggambarkan karakteristik individu yang berkaitan dengan cara pandang individu terhadap kemampuan dan inteligensinya, apakah cenderung menetap atau dapat berubah. Individu yang mempercayai adanya usaha dan kontrol akan dapat mengembangkan kemampuan, karakter, potensi dan inteligensinya karena hal tersebut dapat berubah disebut memiliki *growth mindset* (Wahidah & Royanto, 2019).

Individu yang memiliki *growth mindset* cenderung memiliki cara pandang yang lebih positif terhadap usahanya, lebih dapat mengatasi kesulitan dalam tugas dan lebih termotivasi pada situasi yang menantang serta tidak hanya mendasarkan pada kemampuan yang dimilikinya saja, dengan itu mereka akan

lebih positif dan memiliki strategi dalam berusaha ketika menghadapi suatu tantangan, (Jach, Sun, Loton, Chin & Waters, 2018). Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap meningkatnya grit pada individu adalah *growth mindset*. Individu yang memiliki *growth mindset* percaya bahwa dengan memaksimalkan usaha, keberhasilan yang sesuai target akan tercapai.

Individu dengan *growth mindset* akan bertahan dengan tantangan yang dihadapinya karena individu tersebut menyadari bahwa disetiap proses pencapaian suatu target membutuhkan usaha, sehingga mereka akan menghargai setiap usaha yang dilakukan untuk fokus pada tujuan jangka panjang, (Ajrina & Safitri, 2023). Menurut Nieuwenhuis, Mee, Jansson, Verstraete, Meeter & Atteveldt (2023), individu dengan *growth mindset* akan lebih mampu bertahan dalam suatu tekanan psikologis dan memiliki ketahanan yang lebih baik daripada individu yang tidak memiliki *growth mindset*. Dapat disimpulkan, *growth mindset* merupakan bagaimana individu memandang positif terhadap usahanya dalam proses pencapaian suatu tujuan atau target yang diinginkan pada jangka panjang.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa *growth mindset* memiliki hubungan dengan grit. Khususnya pada masyarakat maritim Binaan TNI AL yang memiliki tekad kuat dan kegigihan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan ekonomi. Untuk itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan *growth mindset* dengan grit pada masyarakat maritim binaan TNI AL di Kampung Bahari Nusantara Dusun Trisik Sidorejo.

## 1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara *growth* dan *grit* pada masyarakat maritim binaan TNI Angkatan Laut di Kampung Bahari Nusantara Dusun Trisik Sidorejo.

## 1.3. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yang antara lain sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangan ilmiah dalam bidang psikologi khususnya terkait dengan *growth mindset* dan *grit*.
- b. Memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang psikologi positif dan sosial serta hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai media untuk memberikan promosi, penyuluhan dan edukasi mengenai psikologis.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Masyarakat Maritim

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi untuk mengetahui peran *growth mindset* dalam upaya untuk meningkatkan *grit*.

#### b. Bagi Ahli Dinas Psikologi TNI Angkatan Laut

Penelitian ini memiliki manfaat baik untuk masyarakat maupun Dinas Psikologi Angkatan Laut, yaitu:

1. Memberikan gambaran performa psikologis masyarakat maritim binaan TNI AL dalam hal *grit* dan *growth mindset*.
  2. Memberikan pengembangan keilmuan psikologi dibidang TNI AL dan kemaritiman, khususnya hal psikologi positif.
  3. Memfasilitasi pengukuran psikologi yaitu pengukuran *grit* dan *growth mindset* serta pengukuran psikologis.
- c. Bagi Instansi TNI Angkatan Laut

Temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan kajian bagi para ahli dan instansi terkait dengan kondisi psikologis masyarakat maritim khususnya yang berkaitan dengan *growth mindset* dan *grit*. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai inovasi dan kajian pengembangan promosi, penyuluhan dan edukasi mengenai peningkatan *grit* melalui peningkatan *growth mindset*.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai kajian dan inovasi pelatihan terkait dengan peningkatan *grit* dan *growth mindset* dan dapat digunakan sebagai pedoman dan bahan acuan terhadap peningkatan pelaksanaan dan mutu *growth mindset* dan *grit*.

#### 1.4.Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai grit dan *growth mindset*.

Tabel 1.  
Keaslian Penelitian

Penulis	Tahun	Judul Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Lain
Angela L. Duckworth, Christopher Peterson & Michael D. Matthews	2007	Grit: <i>Perseverance and Passion For Long-Term Goals.</i>	Pada penelitian sebelumnya hanya terdapat satu variabel karena merupakan penelitian untuk pengembangan alat ukur Grit-O (Duckworth dkk., 2007). Sedangkan pada penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu grit dan <i>growth mindset</i> .
Sarah E. Schimschal, Denis Visentin, Rachel Kornhaber &	2022	<i>Achieving Long-Term Goals Amidst Uncertainty: An Integrative Model For The Psychological</i>	Pada penelitian sebelumnya hanya terdapat satu variabel karena merupakan penelitian untuk memperdalam grit (Schimschal, Visentin, Kornhaber & Cleary, 2022). Sedangkan pada penelitian ini

Michelle Cleary		<i>Resources Of Grit</i>	menggunakan dua variabel yaitu grit dan <i>growth mindset</i> .
Cui Yang, Lu Yang & Dongmei Wu	2023	<i>The Influence Of Grit On Nurse Job Satisfaction: Mediating Effects Of Perceived Stress And Moderating Effects Of Optimism.</i>	Pada penelitian sebelumnya menggunakan dua variabel yaitu grit dan kepuasan kerja serta menggunakan moderator yaitu stress dan optimisme (Yang, Yang & Wu, 2023). Sedangkan pada penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu grit dan <i>growth mindset</i> tanpa menggunakan variabel moderator.
Evi Ema Victoria Polii & Muhammad Irhas Dirgantara	2020	Hubungan Optimisme dan Grit Calon Taruna Akademi Angkatan Udara (AAU) di Lanud 'X' Kota Bandung	Pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel optimisme yang dihubungkan dengan grit, subjek merupakan calon taruna dan menggunakan alat ukur yang dirancang oleh Prameswari dan Vivekananda. Sedangkan pada penelitian ini subjek merupakan masyarakat

			maritim binaan TNI AL, alat ukur menggunakan Grit-S (8 item) versi Bahasa Indonesia oleh (Priyohadi, Suhariadi & Fajrianthi, 2019).
Fatin Rohmah Wahidah & Lucia R. M Royanto	2019	Peran Kegigihan Dalam Hubungan <i>Growth Mindset</i> dan <i>School Well-Being</i> Sekolah Menengah	Pada penelitian sebelumnya menggunakan subjek siswa sekolah menengah. Alat ukur yang digunakan yaitu <i>Grit</i> dan <i>School Well-Scale For Children and Adult</i> (GSCA) dari Sturman dan Zappala-Piemme, alat ukur <i>growth mindset</i> menggunakan skala yang merujuk pada teori Dweck. (Wahidah & Royanto, 2019). Sedangkan pada penelitian ini, subjek adalah masyarakat maritim binaan TNI AL.
Gina Sania Fitri, Gian Sugiana	2022	Model Pelatihan <i>Growth Mindset</i> Untuk	Pada penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian eksperimental dengan desain <i>pra-</i>

Sugara, Dewang Sulistiana & Khairul Bariyyah		Meningkatkan Kegigihan (Grit)	<i>experimental design</i> dengan subjek sebanyak 24 siswa sekolah menengah (Fitri, Sugara, Sulistiana & Bariyyah, 2022). Sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode non eksperimental, yaitu <i>correlational design</i> .
Nurul Alisha Syarifuddin & Suri Mutia Siregar	2020	Hubungan Antara Grit dan Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara Indonesia yang Mengikuti Pembelajaran Daring.	Pada penelitian sebelumnya, menggunakan skala grit yang disusun oleh Edwina & Vivekanda (Syarifuddin & Siregar, 2022). Sedangkan pada penelitian ini menggunakan skala grit pendek versi Bahasa Indonesia oleh (Priyohadi dkk., 2019).

<p>Smiddy Nieuwenhuis, Denise J. van der Mee, Tieme W. P. Janssen, Leonie L. L. Verstraete, Martijn Meeter &amp; Nienke M. van Atteveldt</p>	2023	<p><i>Growth Mindset and School Burnout Symptoms in Young Adolescents: The Role Of Vagal Activity As Potential Mediator</i></p>	<p>Pada penelitian sebelumnya merupakan jenis penelitian longitudinal dengan alat ukur mindset menggunakan <i>self-theory scale</i> yang dirancang oleh De Castella and Byrne (Nieuwenhuis dkk., 2023). Sedangkan penelitian ini merupakan penelitian <i>crosssectional</i> dengan alat ukur <i>growth mindset</i> yang dirancang oleh (Dari, 2022) merujuk pada teori Carol Dweck.</p>
<p>Jeni L. Burnette, Joseph Billingsley, George C. Banks, Laura E. Knouse, Crystal L.</p>	2022	<p><i>A Systematic Review and Meta-Analysis of Growth Mindset Interventions: For Whom, How, and Why Might Such</i></p>	<p>Pada penelitian sebelumnya menggunakan metode kualitatif untuk memperdalam kajian <i>growth mindset</i> dan tinjauan sistematis serta meta analisis terhadap intervensi pola pikir (Burnette, Billingsley, Banks, Knouse, Hoyt, Pollack &amp; Simon,</p>

---

Hoyt, Jeffrey	<i>Interventions</i>	2022). Sedangkan penelitian
M. Pollack, &	<i>Work?</i> .	ini menggunakan metode
Stefanie		kuantitatif dengan
Simon		<i>correlational design</i> .

---

Berdasarkan pemaparan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti melihat tidak terdapat kesamaan penelitian dengan penelitian sebelumnya, sehingga terdapat perbedaan, antara lain:

#### 1. Keaslian Topik

Pada penelitian sebelumnya, peneliti menggunakan satu variabel yang sama dan variabel lain yang berbeda dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Seperti dalam penelitian Schimschal dkk. (2022) yang hanya menggunakan variabel grit. Penelitian Yang dkk. (2023) menggunakan dua variabel yaitu grit dan kepuasan kerja. Penelitian Polii & Dirgantara (2020) menggunakan variabel optimisme dan grit. Penelitian Ajrina & Safitri (2023) menggunakan variabel regulasi diri dalam belajar, *growth mindset* dan grit.

Penelitian Wahidah & Royanto (2019) menggunakan variabel kegigihan, *growth mindset* dan *school well-being*, penelitian eksperimental (Fitri dkk., 2022) menggunakan variabel *growth mindset* dan grit. penelitian yang dilakukan oleh Syarifuddin & Siregar (2022) menggunakan variabel grit dan motivasi berprestasi.

## 2. Keaslian Teori

Pada penelitian sebelumnya, teori yang digunakan berbeda-beda, seperti penelitian Schimschal dkk. (2022) mengacu pada teori grit Duckworth namun diperdalam dan dikembangkan kembali. Penelitian Yang dkk. (2023) menggunakan teori grit Duckworth & Quinn. Penelitian Polii & Dirgantara (2020) menggunakan teori grit Duckworth dan teori optimisme Seligman. Penelitian yang dilakukan oleh Ajrina & Safitri (2023) menggunakan teori *self-regulated learning* Zimmerman & Shunk, teori grit Duckworth & Quinn dan teori *growth mindset* Dweck & Levy.

Penelitian Wahidah & Royanto (2019) menggunakan teori grit pada anak-anak Sturman dan Zappala-Piemme dan teori *growth mindset* Dweck. Penelitian Fitri dkk. (2022) menggunakan teori grit Duckworth dan teori *growth mindset* Chen. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori grit Angela L. Duckworth dan teori *growth mindset* Carol Dweck.

## 3. Keaslian Alat Ukur

Pada penelitian sebelumnya, alat ukur yang digunakan berbeda-beda. Seperti penelitian Schimschal dkk. (2022) menggunakan alat ukur berupa tinjauan literatur yang komprehensif. Penelitian Yang dkk. (2023) menggunakan alat ukur Grit-S Duckworth Versi Cina. Polii & Dirgantara (2020) menggunakan alat ukur grit yang dirancang oleh Prameswari dan Vivekananda. Penelitian Ajrina & Safitri (2023) menggunakan alat ukur *Grit Short Scale*, *Theory Of Intelligence* dan *Motivated Strategies For Learning Questionnaire*.

Penelitian Wahidah & Royanto (2019) menggunakan alat ukur *Grit Scale For Children and Adult* (GSCA) dari Sturman dan Zappala-Piemme dan alat ukur *growth mindset* menggunakan skala yang merujuk pada teori Dweck. Penelitian Syarifuddin & Siregar (2022) menggunakan alat ukur grit yang disusun oleh Edwina & Vivekanda. Penelitian Nieuwenhuis dkk. (2023) menggunakan alat ukur *self-theory scale* yang dirancang oleh De Castella and Byrne, dan penelitian Burnette dkk (2022) menggunakan alat ukur berupa tinjauan sistematis serta meta analisis terhadap intervensi pola pikir.

Sedangkan pada penelitian ini, peneliti menggunakan menggunakan skala grit pendek versi Bahasa Indonesia oleh (Priyohadi dkk., 2019) dan skala *growth mindset* oleh (Dari, 2022) berdasarkan teori Carol Dweck.

#### 4. Keaslian Subjek

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan subjek masyarakat maritim (Kampung Bahari Nusantara) Dusun Trisik, Desa Banaran, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan pada penelitian sebelumnya subjek yang digunakan berbeda-beda, seperti penelitian (Schimschal dkk., 2022). Penelitian oleh Yang dkk (2023) menggunakan sampel penelitian berjumlah 207 dari total populasi valid sebanyak 709 partisipan yang bekerja sebagai perawat di rumah sakit. Penelitian Polii & Dirgantara (2020) menggunakan subjek sebanyak 104 partisipan calon taruna Akademi Angkatan Udara di Lanud 'X' kota Bandung.

Penelitian Ajrina & Safitri (2023) menggunakan subjek mahasiswa yang sedang mempersiapkan karir, penelitian (Wahidah & Royanto, 2019) menggunakan sampel sebanyak 425 siswa Sekolah Menengah SMA/SMK/MA di daerah Purbalingga, Jawa Tengah. Penelitian Syarifuddin & Siregar (2022) menggunakan subjek mahasiswa fakultas psikologi universitas sumatera utara yang mengikuti pembelajaran daring, dan penelitian (Agrawal, Chukkali & Singh, 2022) menggunakan sampel partisipan sebanyak 209 partisipan yang bekerja profesional di organisasi.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian terbaru dan tidak sama dengan penelitian sebelumnya. Sehingga penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya serta bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.